BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data dilapangan.

Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan mengenai harapan dan tantangan komunikasi tunawicara dengan perspektif komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa anak tunawicara mempunyai klasifikasi tertentu terkait perkembangan, hambatan, dan dampak yang ada pada dirinya dalam komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut :

1. Persepsi diri dan proses komunikasi anak tunawicara

Tunawicara menggunakan bahasa simbol untuk berkomunikasi, dari data penelitian yang diperoleh, para guru dan orang tua murid menggunakan bahasa ural face to face dan kontak mata untuk menyampaikan pesan pada anak tunawicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Selain itu terkadang untuk menyampaikan sebuah pesan, tunawicara kerap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan simbol-simbol di lingkungan sekitarnya untuk menyatakan maksud pada orang yang sedang diajak berkomunikasi.

Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap pada seseorang yang menentukan cara- cara yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan Dari data yang diperoleh dapat diketahui anak tunawicara memiliki sifat yang cenderung sensitif, hubungan antara anak dan orang tua terutama ibu menentukan perkembangan kepribadiannya. Lebih- lebih pada masa awal perkembangannya. Pertemuan antara faktor- faktor dalam diri anak tunawicara, yaitu ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktepatan emosi, dan keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepriba-diannya. Anak tunawicara paling sering melakukan komunikasi intrapibadi daripada komunikasi interpersonal karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang ada pada dirinya.

2. Keinginan orang tua dan guru terkait perkembangan komunikasi anak tunawicara

Ketunawicaraan juga memiliki dampak yang berimbas pada banyak pihak diantaranya dampak bagi individu itu sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat umum, dan bagi penyelenggara pendidikan. berhasil atau tidaknya anak tunawicara melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga karena keluarga merupakan faktor terpenting terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak terutama anak luar biasa. Biasanya reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunawicara adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dapat dibedakan atas bermacam-macam pola, seperti timbulnya rasa bersalah atau berdosa

pendidikan bagi anak tunawicara sebenarnya tidaklah kurang, karena sudah ada lembaga pendidikan yang khusus menangani mereka, dari bebrapa penuturan terkait hasil wawancara yang diperoleh, guru selalu berusaha untuk memberikan pengajaran terbaik dengan harapan bisa membuat komunikasi anak didiknya berkembang dengan lebih baik lagi.

3. Kendala komunikasi anak tunawicara

Ketunawicaraan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Anak yang tunawicara mengalami kesulitan dalam perkembangan kognitifnya, sehingga akan berakibat pada terhambatnya proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Soemantri mengemukakan bahwa pada umumnya intelegensi anak tunawicara secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak.

Perkembangan anak tunawicara sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunawicara. Anak tunawicara sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang–kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami anak tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.

Dengan demikian, hambatan intelektual yang rendah anak tunawicara bukanlah suatu penyebab kerendahan tingkat intelegensinya, melainkan karena tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan intelegensinya. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensi anak tunawicara. Anak tunawicara terhambat perkembanganya yang bersifat verbal, misalnya merumuskan pengertian menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Sementara aspek intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembangan yang lebih cepat.

Dari penelitian yang sudah dilakukan diperoleh data terkait hambatan yang dialami anak tunawicara, selain dari masalah untuk berkomunikasi, masalah-masalah yang dialami anak tunawicara dapat digolongkan dengan beberapa klasifikasi diantaranya pada masalah komunikasi, masalah pribadi, masalah pengajaran atau kesulitan belajar, masalah pengunaan waktu terluang dan masalah pembinaan keterampilan dan pekerjaan. Selain itu terdapat masalah pada komunikasi masalah ini adalah masalah anak tunawicara yang paling kompleks, masalah ini timbul karena tidak berfungsinya indra pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang ternyata berakibat fatal bagi kehidupannya. Masalah- masalah lain yang ditimbulkan karena masalah komunikasi diantaranya; tingkah laku yang ditandai dengan tekanan emosi, suka marah, kesulitan dalam penyesuaian sosial, perkembangan bahasa yang lambat dan gelisah. Dari data penelitian yang didapat karena keterbatasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam dirinya, anak tunawicara tidak mampu fokus bertahan dengan suatu obyek dengan waktu yang cukup lama seperti orang umum.

Masalah pada pengajaran atau kesulitan belajar juga menjadikan kendala bagi anak tunawicara, masalah ini berkaitan dengan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar-mengajar. Masalah yang timbul dalam proses belajar-mengajar misalnya kesulitan menangkap kata-kata abstrak terutama mengalami kesulitan belajar bidang studi bahasa.

Pembinaan keterampilan dan pekerjaan pun bisa menjadi masalah bagi mereka, karena anak tunawicara biasannya memiliki kemampuan akademik terbatas atau terhambat didalam pengembangannya, sehingga membuat dirinya kesulitan dalam mencari pekerjaan dan mengakibatkan anak tersebut terlalu menggantungkan dirinya pada orang lain.

B. Konfirmasi dengan teori

Telah diketahui bahwa orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungin akan terjadi itulah yang disebut dengan dinamika sikap. Ahli psikologi W.J. Thomas member batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu. Tidak ada satu sikap pun tanpa objek, tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek diantaranya :

1. Aspek Kognitif ; yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau kelompok obyek tertentu.
2. Aspek Afektif : berwujud proses yang menyangkut perasaan – perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.
3. Aspek Konatif : berwujud proses tendesi / kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.[1]

Didalam penelitian kali ini untuk mengetahui apa harapan dan tantangan komunikasi tunawicara, peneliti sengaja menggunakan perspektif interpersonal dan intrapersonal, dari perspektif tersebut peneliti memakai teori simbolik dalam perspektif komunikasi interpersonal, dan teori tindakan beralasan dalam perspektif komunikasi intrapersonal. Kedua teori tersebut dipakai karena komunikasi anak tunawicara agak berbeda dengan komunikasi orang normal pada umumnya. Adapun konfirmasinya seperti berikut:

a. Teori simbolik dalam perspektif interpersonal

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum

[1] Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Komunikasi,*(Jakarta : Rineka Cipta,2009), hlm.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama yang disebut ‘’tindakan sosial’’(*sosial act)*, yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu,atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia.

Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse)* yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian. Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture)* seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu terhadap orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna tindakan bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas tiga hal tersebut (isyarat tubuh,tanggapan, dan hasil).[2]

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama diantara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention)* orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan

[2] Wayne Woodward, *Triadic Communication as Transactional Participation,* 1996 dalam Little john dan Foss, hlm. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang dimiliki adalah hasil interaksi dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterprestasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri manusia. Seseorang harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana diri berada dan arah tindakan seseorang. Dengan demikian jelaslah, bahwa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang digunakan.

Mead menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan ‘’simbol signifikan’’ (*significant symbol).* Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka seseorang juga dapat mendengarkan dirinya sendiri dan memberikan tanggapan terhadap diri sendiri bagaimana orang lain memberikan tanggapan.

Menurut Mead, seseorang dapat membayangkan bagaimana rasanya merima pesan sendiri, dan dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil peran pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial di mana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagi institusi itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan anda menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri yang memungkinkan untuk berpikir, ini merupakan konsep mead ketiga yang dinamakannya pikiran (*mind)*, pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri sendiri. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama- sama dengan diri sendiri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*minding)* melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika seseorang menginterprestasikan situasi.

Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan obyek. Manusia selalu mendefinisikan atau memberi makna pada sesuatu berdasarkan pada bagaimana seseorang tersebut bertindak terhadap sesuatu itu.[3]

Anak Tunawicara untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya mereka cenderung menggunakan bahasa tubuh/ simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan apa yang sedang dan ada di fikiran mereka, dari penjelasan diatas terkait komunikasi interpersonal dan teori interaksi simbolik dapat ditemukan sebuah kesinambugan antara perspektif tersebut dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam mencapai sebuah hasil pada penelitian ini, teori interaksi simbolik menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia memfokuskan perhatiannya pada cara – cara yang digunakan untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

[3] Morissan, *Teori komunikasi individu hingga massa, (*Jakarta; Prenada Media Group,2013), hlm.227-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak tunawicara adalah seorang anak yang lemah dalam berkomunikasi terhadap lingkungan sosialnya, mereka harus bisa menyesuaikan cara berkomunikasi mereka terhadap ligkungannya agar apa yang ingin dia fikirkan dapat dimengerti dengan baik oleh lingkungannya, untuk menyampaikan hal tersebut mereka menggunakan simbol-simbol tertentu yang bisa menggambarkan mengenai apa yang sedang difikirkan, cara berkomunikasi seperti ini menjadi sebuah alasan bagi peneliti untuk menggunakan teori interaksi simbolik dalam perspektif komunikasi anak tunawicara untuk mengetahui seperti apa tantangan yang dirasakan oleh anak-anak tunawicara. Teori interaksi simbolik ini dirasa paling berkesinambungan untuk memperoleh data tersebut.

b. Teori tindakan beralasan dalam perspektif intrapersonal..

Teori tindakan beralasan, Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengembangkan teori nilai harapan dengan mengemukakan pandangan bahwa tindakan atau tingkah laku (*behavior)* terjadi disebabkan adanya niat atau kehendak (*intention)* yang merupakan hasil dari sikap.[4]Argumentasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori lain yang disebut ‘’teori tindakan beralasan ‘’ atau *theory of reasoned action.* Menurut teori ini, niat atau kehendak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ditentukan oleh sikapnya terhadap tindakan itu sendiri serta seperangkat kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak. Untuk lebih

[4] Icek Ajzen dan Martin Fishbein, Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior, Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami teori ini kita ambil satu contoh berdasaran hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, seorang anak tunawicara akan melakukan sesuatu ketika dia menyadari bahwa dia telah melakukan kesalahan, ini menunjukkan adanya kepercayaan dalam diri anak tersebut untuk memperbaiki sesuatu. Kepercayaan tersebut datang dari proses berfikir anak kemudian memaksa untuk melakukan hasil berfikir tersebut.

Menurut teori tindakan beralasan, apa yang akan dilakukan informan (tunawicara) bergantung pada sikap anak tunawicara terhadap maslah itu sendiri. Menurut ajzen dan Fishbein, manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak yang berlawanan dengan niat atau keinginannya semula, betapa pun kuatnya keinginan itu. Seseorang yang gemar merokok (perokok berat) berkeinginan untuk berhenti merokok karena kesehatannya menurun namun ia tidak melakukan hal itu karena ia sudah ketagihan merokok.

Dalam Sistem kognitif manusia (proses berpikir) terdapat satu kelompok variabel yang terdiri atas sejumlah variabel seperti variabel sikap terhadap obyek, sikap terhadap tingkah laku, variabel bobot kepercayaan, kemungkinan kepercayaan (*belief probability)*, evaluasi, keinginan bertindak, bobot sikap, pendapat subjektif serta variabel terhadap bobot pendapat subjektif. Apa yang orang pikirkan mengenai suatu tindakan atau isu dan bagaimana ia bertindak terhadap isu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bergantung pada berbagai interaksi di antara variabel-variabel tersebut.[5]

Anak tunawicara jarang sekali melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya, tunawicara memiliki rasa kepercayaan diri yang relative rendah dibandingkan orang umum, tunawicara lebih menyukai berkomunikasi dengan dirinya sendri bersama dunianya sendiri, terkadang tunawicara tidak mengerti apa yang disampaikan oleh lingkungannya, keterbatasan dalam berkomunikasi kerap kali membuat tunawicara memikirkan sesuatu sesuai keinginan dalam dirinya sendiri, teori tindakan beralasan ini berkesinambungan dengan keinginan pribadi tunawicara yang kemudian di aplikasikan sendiri keinginan tersebut sesuai dengan apa yang sedang tunawicara inginkan.

Manusia mempunyai kemampuan berbicara dengan dirinya sendiri tidak terkecuali tunawicara yang didalam kehidupan sehari-harinya tidak terlalu sering melakukan komunikasi sosial karena pemahaman dalam berkomunikasi yang kurang. Komunikasi yang sedang dilakukan tunawicara karena beberapa variabel yang ada karena kepercayaan dalam dirinya. Dari data penelitian yang didapatkan beberapa informan menyebutkan ketika lingkungannya sudah tidak membuat tunawicara nyaman, tunawicara cenderung melakukan hal-hal seperti menghindari ketidaknyamanan itu, berdiam di rumah, melakukan kegiatan kesenangannya bersama dirinya sendiri dan menjauhi lingkungannya yang membuat tidak nyaman. Lingkungan menjadi salah satu variabel yang membuat tunawicara

[5] Morissan, *Teori komunikasi individu hingga massa, (*Jakarta; Prenada Media Group,2013), hlm.94-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dan timbul rasa kepercayaan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang membuat dirinya nyaman sendiri.

Harapan merupakan bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan, pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Setiap manusia pasti memiliki harapan, harapan untuk dirinya di masa depan dan sebagainya, begitu juga anak tunawicara, mereka juga memiliki harapan yang tidak jauh berbeda dengan orang normal pada umumnya terkait dirinya di masa depan. Biasanya harapan itu ada dari apa yang sedang difikirkan, dan hal itu merupakan termasuk dalam komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, akan tetapi harapan itu cenderung akan terjadi karena sebuah kepercayaan dalam diri sendiri, karena kepercayaan itulah yang akan memompa motivasi yang ada dalam diri manusia, hal ini sangat berhubungan dengan teori tindakan beralasan, dijelaskan bahwa dalam teori tersebut, apa yang orang pikirkan mengenai suatu tindakan atau isu dan bagaimana ia bertindak terhadap isu itu sangat bergantung pada sistem kognitif manusia (proses berpikir) yang terdiri atas sejumlah variabel seperti variabel sikap terhadap objek, sikap terhadap tingkah laku, variabel bobot kepercayaan, kemungkinan kepercayaan (*belief probability)*, evaluasi, keinginan bertindak, bobot sikap, pendapat subjektif serta variabel terhadap bobot pendapat subjektif. Bagi peneliti teori tindakan beralasan ini sesuai untuk mendapatkan hasil terkait harapan komunikasi tunawicara dalam perspektif intrapersonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id